

PENGUATAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN MELALUI KONSEP ADIWIYATA BERBASIS SEKOLAH RAMAH ANAK DI MI/SD

Rizki Ramadhan¹, Zelfikriati Fadhli², Surma Hayani³

riskiramadhan88012@gmail.com¹, zelfikriatifadhli82@gmail.com², hayanisurma6@gmail.com³

Institut Sains Al-Qur'an Syekh Ibrahim

ABSTRACT

The escalating environmental degradation demands the early cultivation of environmental care character, including at the elementary education level (MI/SD). This article aims to examine how the Adiwiyata concept can be integrated with the principles of Child-Friendly Schools (Sekolah Ramah Anak/SRA) as a strategy to strengthen students' environmental care character in MI/SD. This study employs a qualitative method with a library research approach, analyzing relevant regulations, ministerial policies, and prior research findings. The results show that the Adiwiyata program provides the substantive content of environmental care through environmentally sound policies, curricula, participatory activities, and supporting facilities, while the SRA concept provides a safe, comfortable, non-discriminatory learning climate that respects children's right to participate. Integrating both concepts in MI/SD can be carried out through environmentally inclusive and child-friendly school policies, environmentally themed curricula, enjoyable green habituation, child-based participatory activities such as waste banks and young environmental cadres, child- and environment-friendly facilities, and the active involvement of parents and the community. Supporting factors include school leadership commitment and cross-sector cooperation, while inhibiting factors include limited facilities and minimal teacher training. This article recommends that MI/SD develop a sustainable model that integrates Adiwiyata and SRA to strengthen students' environmental care character.

Keywords: Environmental Care Character; Adiwiyata; Child-Friendly School; MI/SD.

PENDAHULUAN

Kerusakan lingkungan hidup, seperti pencemaran, penumpukan sampah, dan menurunnya kualitas ekosistem, telah menjadi persoalan serius yang dihadapi hampir seluruh wilayah di Indonesia. Persoalan tersebut tidak lepas dari rendahnya kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap kelestarian lingkungan hidup. Pendidikan diyakini sebagai instrumen strategis untuk menumbuhkan kesadaran ekologis sejak dini, sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pemerintah secara eksplisit menempatkan peduli lingkungan sebagai salah satu nilai utama dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter menyebutkan peduli lingkungan sebagai satu dari delapan belas nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada peserta didik melalui jalur intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Penanaman nilai ini idealnya dimulai sejak jenjang pendidikan dasar, termasuk Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar (MI/SD), karena usia 6–12 tahun merupakan periode penting pembentukan kebiasaan dan kepribadian anak. Thomas Lickona menegaskan bahwa karakter yang utuh terbentuk melalui tiga komponen yang saling berkaitan, yaitu pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan tindakan moral (moral action), yang ketiganya perlu dibiasakan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari peserta didik di sekolah. Untuk mewujudkan kepedulian lingkungan di satuan pendidikan, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan mengembangkan Program Adiwiyata, yaitu program penghargaan bagi sekolah yang berhasil melaksanakan Gerakan Peduli dan Berbudaya

Lingkungan Hidup di Sekolah (PBLHS). Pelaksanaan Adiwiyata mencakup pengembangan kebijakan berwawasan lingkungan, kurikulum berbasis lingkungan, kegiatan lingkungan berbasis partisipatif, serta pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan.

Berbagai kajian menunjukkan bahwa program ini efektif menumbuhkan karakter peduli lingkungan peserta didik apabila dilaksanakan secara konsisten dan melibatkan seluruh warga sekolah. Di sisi lain, keberhasilan penanaman karakter tidak dapat dilepaskan dari iklim sekolah yang aman dan nyaman bagi anak. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak melalui Peraturan Menteri Nomor 8 Tahun 2014 tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak (SRA) menegaskan bahwa satuan pendidikan wajib menjamin, memenuhi, melindungi, dan menghormati hak-hak anak, serta melibatkan anak dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kebijakan sekolah. Kebijakan ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang menegaskan kewajiban orang tua dan penyelenggara pendidikan untuk memberikan pendidikan karakter dan menanamkan nilai budi pekerti kepada anak. Adiwiyata dan SRA pada dasarnya merupakan dua kebijakan yang saling melengkapi: Adiwiyata memberi muatan substansi kepedulian lingkungan, sedangkan SRA memberi kerangka proses pembelajaran yang aman, partisipatif, dan menghargai anak.

Namun, kajian yang secara khusus memadukan kedua konsep tersebut sebagai strategi penguatan karakter peduli lingkungan di jenjang MI/SD masih terbatas; sebagian besar penelitian terdahulu membahas Adiwiyata dan karakter peduli lingkungan secara terpisah dari prinsip-prinsip sekolah ramah anak. Bertolak dari kondisi tersebut, artikel ini bertujuan mengkaji secara konseptual bagaimana program Adiwiyata dapat dipadukan dengan prinsip Sekolah Ramah Anak sebagai strategi penguatan karakter peduli lingkungan peserta didik di MI/SD.

METODE PENELITIAN

Artikel ini disusun menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Sumber data primer berupa peraturan perundang-undangan yang relevan, yaitu Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014, Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017, Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 5 Tahun 2013 beserta pembaruannya Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.53/MENLHK/SETJEN/KUM.1/9/2019, serta Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 8 Tahun 2014. Sumber data sekunder berupa artikel jurnal ilmiah nasional yang membahas implementasi Adiwiyata, karakter peduli lingkungan, dan pendidikan ramah anak pada jenjang MI/SD maupun pendidikan dasar lainnya. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan pencatatan dokumen, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) secara deskriptif-kualitatif, yaitu dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menafsirkan konsep-konsep kunci dari kedua kebijakan tersebut untuk selanjutnya disintesis menjadi kerangka strategi penguatan karakter peduli lingkungan yang aplikatif bagi MI/SD.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Karakter Peduli Lingkungan Dalam Pendidikan Dasar

Karakter dapat dipahami sebagai watak, tabiat, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi nilai-nilai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Peduli lingkungan, sebagai salah satu nilai karakter, didefinisikan sebagai sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, serta mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Definisi tersebut menegaskan bahwa peduli

lingkungan bukan sekadar pengetahuan kognitif, melainkan sikap afektif yang harus berujung pada tindakan nyata. Dalam pendidikan dasar, penanaman karakter peduli lingkungan idealnya dilakukan melalui pembiasaan, bukan sekadar pengajaran konsep di dalam kelas. Lickona menekankan bahwa karakter terbentuk melalui pengulangan tindakan baik (*habituation of the good*) sehingga menjadi watak yang menetap.

Pada usia MI/SD, anak berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret, sehingga pembelajaran karakter peduli lingkungan akan lebih bermakna apabila disampaikan melalui pengalaman langsung, seperti merawat tanaman, mengelola sampah, dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah, dibandingkan hanya melalui ceramah atau hafalan. Program Adiwiyata sebagai Wahana Penguatan Karakter Peduli Lingkungan. Program Adiwiyata pertama kali diatur melalui Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 5 Tahun 2013 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata. Ketentuan tersebut kemudian diperbarui melalui Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.53/MENLHK/SETJEN/KUM.1/9/2019 tentang Penghargaan Adiwiyata, yang menegaskan bahwa pemberian penghargaan Adiwiyata didasarkan pada pelaksanaan Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (PBLHS) untuk mewujudkan perilaku ramah lingkungan dari seluruh warga sekolah melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan. Secara substansi, program Adiwiyata dibangun di atas empat komponen utama, yaitu (1) kebijakan berwawasan lingkungan, (2) pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan, (3) kegiatan lingkungan berbasis partisipatif, dan (4) pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan. Keempat komponen tersebut menjadikan Adiwiyata bukan sekadar program seremonial untuk meraih penghargaan, melainkan kerangka sistemik yang menumbuhkan budaya peduli lingkungan secara menyeluruh di sekolah.

Berbagai penelitian membuktikan korelasi positif antara pelaksanaan Adiwiyata dan penguatan karakter peduli lingkungan peserta didik. Al-Anwari menemukan bahwa sekolah Adiwiyata mandiri membentuk karakter peduli lingkungan melalui strategi keteladanan, pembiasaan, dan penegakan aturan secara konsisten. Desfandi menegaskan bahwa Adiwiyata berperan strategis dalam mewujudkan masyarakat berkarakter peduli lingkungan karena sekolah berfungsi sebagai agen perubahan perilaku yang berdampak hingga ke lingkungan keluarga dan masyarakat siswa. Sejalan dengan itu, Chan dan kawan-kawan menunjukkan bahwa gerakan peduli lingkungan di sekolah dasar dapat dilakukan melalui kegiatan sederhana seperti piket kebersihan, pemilahan sampah, dan penghijauan yang secara konsisten membentuk kebiasaan baik siswa. Siswanto dan kawan-kawan turut menemukan bahwa pendidikan berwawasan lingkungan di sekolah Adiwiyata berimplikasi positif terhadap kompetensi sikap dan keterampilan siswa dalam mengelola lingkungan.

B. Konsep Sekolah Ramah Anak sebagai Basis Perlindungan dan Pelibatan Anak

Sekolah Ramah Anak (SRA) merupakan kebijakan yang diatur melalui Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 8 Tahun 2014 tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak. Kebijakan ini dilandasi oleh empat prinsip utama, yaitu nondiskriminasi, kepentingan terbaik bagi anak, hak atas kelangsungan hidup dan perkembangan, serta penghargaan terhadap pandangan anak dalam setiap kebijakan dan kegiatan sekolah. SRA bertujuan mewujudkan satuan pendidikan yang bersih, aman, ramah, indah, inklusif, sehat, asri, dan nyaman, yang dikenal dengan akronim BARIISAN.

Tujuan ini menempatkan kenyamanan dan keselamatan anak sebagai prasyarat utama sebelum nilai-nilai karakter, termasuk peduli lingkungan, dapat ditanamkan secara efektif. Anak yang berada dalam lingkungan sekolah yang aman dari kekerasan, diskriminasi, dan tekanan akan lebih terbuka menerima pembiasaan nilai-nilai baik, termasuk kepedulian terhadap lingkungan.

Kholifah menegaskan bahwa guru memegang peran penting dalam mengembangkan karakter peserta didik sekolah dasar melalui pendekatan pendidikan ramah anak, yang menempatkan anak sebagai subjek aktif, bukan objek pasif, dalam proses pembentukan karakter. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip partisipasi anak dalam SRA, yaitu peserta didik dilibatkan dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan sekolah, termasuk kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan.

C. Integrasi Adiwiyata dan Sekolah Ramah Anak: Strategi Penguatan Karakter Peduli Lingkungan di MI/SD

Adiwiyata dan SRA memiliki titik temu yang dapat saling memperkuat ketika diintegrasikan dalam satu kerangka kebijakan sekolah. Adiwiyata menyumbangkan muatan substansi kepedulian lingkungan, sedangkan SRA menyumbangkan kerangka proses yang aman, partisipatif, dan menghargai hak anak. Integrasi tersebut dapat diwujudkan di MI/SD melalui beberapa strategi berikut. Pertama, integrasi kebijakan sekolah. Rencana Kerja Sekolah (RKS) dan Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) perlu memuat secara eksplisit visi berwawasan lingkungan sekaligus visi ramah anak, sehingga seluruh program sekolah dirancang dengan mempertimbangkan kepentingan terbaik bagi anak dan kelestarian lingkungan secara bersamaan. Penelitian Ramadhani dan kawan-kawan menunjukkan bahwa kultur sekolah berbasis Adiwiyata yang dibangun melalui kebijakan sekolah yang konsisten mampu menguatkan karakter peduli lingkungan siswa sekolah dasar secara signifikan.

Kedua, integrasi kurikulum tematik. Pada jenjang MI/SD, muatan kepedulian lingkungan dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran tematik dengan metode yang ramah anak, misalnya melalui permainan edukatif, cerita bergambar, dan proyek sederhana, bukan melalui hafalan atau ceramah satu arah. Rokhmah menemukan bahwa pelaksanaan program Adiwiyata di Madrasah Ibtidaiyah efektif membentuk karakter peduli lingkungan siswa ketika diintegrasikan dengan pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai tahap perkembangan anak. Ketiga, kegiatan partisipatif berbasis anak. Kegiatan seperti bank sampah sekolah, kebun sekolah, kader lingkungan cilik, dan piket hijau perlu dirancang secara sukarela, menyenangkan, dan bebas dari unsur paksaan atau hukuman, sesuai prinsip nondiskriminasi dan penghargaan pandangan anak dalam SRA.

Prihanqori dan kawan-kawan mendokumentasikan bahwa program Adiwiyata di MIN 1 Kendal berhasil membentuk karakter peduli lingkungan siswa melalui kegiatan partisipatif seperti pengelolaan sampah dan penghijauan yang melibatkan peran aktif peserta didik. Temuan serupa disampaikan Rachmawati yang menunjukkan bahwa peran guru sebagai fasilitator, bukan pemberi instruksi semata, sangat menentukan keberhasilan penguatan karakter peduli lingkungan melalui Adiwiyata di MI. Keempat, penataan sarana dan prasarana yang ramah anak sekaligus ramah lingkungan, seperti tempat sampah terpilah yang disesuaikan dengan tinggi badan anak, taman sekolah yang aman untuk bermain dan belajar, serta toilet bersih yang terpisah antara siswa laki-laki dan perempuan. Sarana semacam ini sekaligus memenuhi indikator SRA dan indikator Adiwiyata secara bersamaan. Kelima, pelibatan orang tua dan masyarakat. Pahru, Akbar, dan Hitipeuw menemukan bahwa keberhasilan program Adiwiyata dalam membentuk karakter peduli lingkungan tidak lepas dari dukungan dan keterlibatan orang tua dalam membiasakan perilaku peduli lingkungan di rumah, sehingga terjadi penguatan nilai antara sekolah dan keluarga.

Pelibatan ini sejalan dengan prinsip SRA yang menempatkan orang tua sebagai bagian dari ekosistem pendidikan ramah anak. Keenam, peran guru sebagai teladan dan fasilitator. Meika dan Putra menegaskan bahwa guru berperan signifikan dalam membentuk karakter peduli lingkungan siswa sekolah dasar melalui keteladanan langsung, bukan sekadar instruksi verbal, sehingga peserta didik belajar dari apa yang dilihat dan dialami, bukan hanya dari apa

yang didengar. Peran ini selaras dengan pendekatan ramah anak yang menekankan relasi guru-siswa yang hangat, komunikatif, dan bebas dari kekerasan dalam segala bentuknya.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat

Pelaksanaan strategi integrasi Adiwiyata dan SRA di MI/SD dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor pendukung utama meliputi komitmen kepala sekolah dan dukungan kebijakan kepala daerah, kerja sama lintas sektor dengan Dinas Lingkungan Hidup, Dinas Pendidikan, dan Kantor Kementerian Agama, serta partisipasi aktif orang tua dan masyarakat sekitar sekolah. Sebaliknya, faktor penghambat yang umum ditemukan antara lain keterbatasan sarana dan prasarana sekolah, minimnya pelatihan guru mengenai pendekatan ramah anak dan pendidikan lingkungan, serta inkonsistensi pembiasaan akibat pergantian kebijakan atau kepemimpinan sekolah. Rokhmah dan Munir menyoroti bahwa keberlanjutan budaya sekolah berwawasan lingkungan sangat bergantung pada konsistensi pembiasaan dan pengawasan, bukan semata-mata pada kelengkapan dokumen kebijakan. Sementara itu, Narut dan Nardi menemukan bahwa sikap peduli lingkungan siswa sekolah dasar masih bervariasi dan dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, sehingga penguatan karakter di sekolah perlu terus diperkuat dengan keteladanan dan pembiasaan yang berkesinambungan.

KESIMPULAN

Penguatan karakter peduli lingkungan peserta didik MI/SD memerlukan strategi yang memadukan substansi dan proses sekaligus. Program Adiwiyata menyediakan substansi kepedulian lingkungan melalui kebijakan, kurikulum, kegiatan partisipatif, dan sarana prasarana berwawasan lingkungan, sedangkan konsep Sekolah Ramah Anak menyediakan kerangka proses pembelajaran yang aman, nyaman, nondiskriminatif, dan menghargai hak partisipasi anak. Integrasi kedua konsep tersebut dapat diwujudkan melalui penyusunan kebijakan sekolah yang inklusif terhadap lingkungan dan ramah anak, kurikulum tematik berwawasan lingkungan yang disampaikan dengan metode menyenangkan, kegiatan partisipatif berbasis anak seperti bank sampah dan kader lingkungan cilik, penataan sarana prasarana yang ramah anak sekaligus ramah lingkungan, pelibatan aktif orang tua dan masyarakat, serta keteladanan guru sebagai fasilitator pembelajaran. Keberhasilan strategi ini sangat ditentukan oleh komitmen pimpinan sekolah, kerja sama lintas sektor, dan konsistensi pembiasaan dalam jangka panjang. Penelitian lanjutan secara empiris pada MI/SD tertentu disarankan untuk menguji efektivitas model integrasi Adiwiyata dan Sekolah Ramah Anak yang dirumuskan dalam artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Anwari, Amirul Mukminin. "Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Adiwiyata Mandiri." *Jurnal Ta'dib* 19, no. 2 (2014): 227–252.
- Chan, Fhauzan, Aria Rimba Kurniawan, Anny Oktavia, Lala Citra Dewi, Anggita Sari, Atikah Putri Khairadi, dan Suci Piolita. "Gerakan Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar." *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 2 (2019): 190–199.
- Desfandi, Mirza. "Mewujudkan Masyarakat Berkarakter Peduli Lingkungan Melalui Program Adiwiyata." *Sosio Didaktika: Social Science Education Journal* 2, no. 1 (2015): 31–37.
- Kementerian Pendidikan Nasional. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010.
- Kholifah, Wike Tri. "Upaya Guru Mengembangkan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Ramah Anak." *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 2, no. 1 (2020): 115–120.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.
- Meika R., Dinda Salsa, dan Elpri Darti Putra. "Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa Peduli terhadap Lingkungan pada Sekolah Adiwiyata di SD." *Mimbar Ilmu* 26, no. 3 (2021): 346–355.

- Narut, Yohanes Fransiskus, dan Martina Nardi. "Analisis Sikap Peduli Lingkungan pada Siswa Kelas VI Sekolah Dasar di Kota Ruteng." *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 9, no. 3 (2019): 259–266.
- Pahru, Syaipul, Sa'dun Akbar, dan Imanuel Hitipeuw. "Pelaksanaan Program Adiwiyata dalam Mendukung Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 6, no. 1 (2021): 119–127.
- Prihanqori, Najma Laylati, Kristi Liani Purwanti, dan Arni Nuria. "Program Adiwiyata dalam Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan di MIN 1 Kendal." *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter* 10, no. 3 (2023): 1–6.
- Rachmawati, Intan. "Peran Guru dalam Mengembangkan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Program Adiwiyata di MI Miftahul Ulum Kota Batu." *Islamic Primary School: Jurnal Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2023): 31–43.
- Ramadhani, Lilis F., dkk. "Kultur Sekolah Berbasis Adiwiyata di Sekolah Dasar dalam Menguatkan Karakter Peduli Lingkungan." *Indonesian Values and Character Education Journal* 2, no. 2 (2019): 51–60.
- Rokhmah, Umi N. "Pelaksanaan Program Adiwiyata Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Siswa di Madrasah Ibtidaiyah." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 13, no. 1 (2019): 67–88.
- Rokhmah, Umi N., dan M. Munir. "Implementasi Budaya Sekolah Berwawasan Lingkungan dalam Membentuk Karakter Peduli Lingkungan Siswa Sekolah Dasar." *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 1 (2021): 63–75.
- Siswanto, Karimullah, Reni Prasetyawati, dan Nurhayati. "Environmental Cultured Education and Its Implication on the Student's Competencies in an Adiwiyata School." *Cakrawala Pendidikan* 38, no. 3 (2019): 552–56
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.
- Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 5 Tahun 2013 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata.
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.53/MENLHK/SETJEN/KUM.1/9/2019 tentang Penghargaan Adiwiyata.
- Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 8 Tahun 2014 tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. "Menteri PPPA: Cegah Perundungan, Lingkungan Pendidikan Harus Ramah Anak." *Siaran pers*. Diakses 21 Juni 2026. <https://www.kemenpppa.go.id/siaran-pers/menteri-pppa-cegah-perundungan-lingkungan-pendidikan-harus-ramah-anak>.